
Program Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani *Bullying*

Psychoeducational Program to Increase Teacher's Knowledge and Skill to Intervene Bullying Behavior in School

Sigit Nugroho*)

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru 28284

M.G. Adiyanti

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 55281

Diterima 15 April 2011/Disetujui 15 Mei 2011

Abstract

The growth of bullying behavior in schools has become a phenomena that should be taken to matters. Teacher's role in handling bullying plays an important role and their knowledge in this issue are sufficient. Therefore, there is a necessity to increase their knowledge so correct actions can be taken to place. The goal of this research is to see the effectiveness of psychoeducational program in increasing teacher's knowledge and skill to intervene bullying behavior in school. Hyphotesis of this research is psychoeducational program will increase teachers' knowledge and skill in handling bullying behavior in school. Participants are 16 teachers in experimental group and 11 teachers in the control group This research uses action research design. Psychoeducational program contains eight session, where each session's duration last for about one hour. The result of this research is that psychoeducatioanal program effective in increasing teacher's knowledge and skill in handling bullying behavior (knowlwdge: $F:19,805$., $\eta^2:0,442$ $Me=14,25$. $Mc=-4,09$; skill: $F: 6,146$; $\eta^2: 0,197$., $Me=6,19$, $Mc=0,91$).

Keyword : Bullying, psychoeducational program, knowledge and skill

Maraknya kasus *bullying* di sekolah menjadikan *bullying* sebagai permasalahan yang bersifat internasional (Carney & Marrel, 2001). Kekerasan atau perilaku *bullying* diterima setiap hari oleh ribuan anak (Holt, 2001). Hasil survei Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) berdasarkan pemberitaan kasus *bullying* di media massa sejak tahun 2005 hingga 2007 menyebutkan bahwa korban meninggal akibat *bullying* mencapai kurang lebih 30 anak yang berusia antara 9 hingga 19 tahun. Penelitian yang dilakukan di Surabaya, Yogyakarta,

*) Korespondensi tulisan ini dapat dialamatkan melalui Sigit Nugroho ke HP 0812 27416754 atau sigit_uir@yahoo.com.

dan Jakarta terhadap 1.500 anak mengungkapkan bahwa 70 persen anak menyatakan *bullying* terjadi di sekolah mereka (Harian Pelita, 2007). Yogyakarta menempati peringkat tertinggi frekuensi perilaku *bullying* dibandingkan dengan kota Jakarta dan Surabaya, yakni sebesar 70,65 % (Suyatno, 2008).

Studi yang dilakukan Amy Huneck di sebuah Sekolah Dasar (SD) di Indonesia menemukan 45 persen siswa mengaku menerima perlakuan *bullying* ketika berada di dalam kelas, sedangkan 43 persen mendapat perlakuan *bullying* saat istirahat. Dia mencatat, 65 persen siswa SD yang mengalami *bullying* tidak melaporkan kasusnya kepada orang dewasa. Satu dari sepuluh orang dewasa merasa *bullying* adalah masalah, sedangkan lainnya menganggap *bullying* adalah bagian dari cara anak-anak bermain (Pos Kota, 2007).

Temuan penulis di lapangan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terjadi sejak pendidikan dasar. Hasil observasi dan wawancara penulis pada sebuah sekolah dasar swasta di Yogyakarta menunjukkan bahwa rata-rata siswa sekolah dasar tersebut menjadi korban perilaku *bullying*. Menurut pengakuan seorang siswa, dirinya terbiasa diejek karena kulitnya yang hitam dan juga dimintai uang jajan. Perbuatan ini juga dialami teman-temannya yang lain dalam bentuk perilaku yang berbeda seperti pemalakan. Bentuk *bullying* yang rata-rata terjadi di sekolah berdasarkan wawancara dengan siswa di salah satu SD swasta di Gunungkidul adalah pemalakan, agresi fisik, ejekan, serta pada anak tertentu dilakukan pengucilan. Pelaku mengaku melakukan perbuatan itu karena mendapatkan keuntungan dan tidak dilakukannya sendiri (Wawancara, 9 April 2009).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah SD Swasta di Yogyakarta diperoleh informasi bahwa pengetahuan guru masih sangat terbatas dalam menangani *bullying*. Guru dinilai hanya memahami perilaku *bullying* sebatas perkelahian. Cara penanganan yang dilakukan terbatas pada pemanggilan pelaku. Hal tersebut dibenarkan oleh dua guru sekolah tersebut (Wawancara 9 April 2009). *Mean* empirik hasil pengukuran pada *pretest* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dengan *mean* hipotetiknya. Artinya, secara umum pengetahuan dan keterampilan guru masih pada taraf sedang.

Juwita (Suyatno, 2008) menyatakan tingginya kasus *bullying* di Yogyakarta belum diketahui penyebabnya. Kasus-kasus tersebut jarang menguak ke permukaan, karena guru, orangtua, bahkan siswa belum memiliki kesadaran tentang *bullying*. *Bullying* merupakan istilah yang belum dikenal masyarakat luas di Indonesia meski perilakunya muncul di dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan di dalam institusi pendidikan.

Definisi *bullying* di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang

oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/ siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Carney & Marrel, 2001; Craig, Henderson, & Murphy, 2000). Berbeda dengan perilaku agresif secara umum, *bullying* adalah perilaku agresif yang lebih spesifik dengan karakteristik (1) perilaku agresif atau perilaku membahayakan yang disengaja dengan memiliki target yang spesifik, (2) terjadi berulang-ulang dalam waktu yang lama, dan (3) ada ketidakseimbangan fisik atau kekuasaan antara pelaku dan korban (Bernard & Milne, 2008). Pada perilaku agresif korban berusaha untuk menghindari sedangkan pada *bullying* korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau menghindar. Menurut *Victorian Department of Education and Early Childhood Development* [VDEECD] (Bernard & Milne, 2008), *bullying* terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan seseorang (baik secara fisik maupun psikologis), mengancam properti, reputasi, atau penerimaan sosial seseorang serta dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Bentuknya adalah *bullying* langsung dan tidak langsung. Keduanya meliputi *bullying* yang bersifat fisik, yaitu melakukan agresi dengan kontak fisik, agresi verbal baik dengan kata-kata ataupun tulisan, dan *cyberbullying* yakni dengan menggunakan perantaraan media komunikasi seperti internet dan teknologi digital perilakunya (Bernard & Milne, 2008).

Bullying merupakan bagian dari perilaku agresif secara umum. *Bullying* di sekolah dapat dijadikan prediktor tindak kekerasan di saat orang menjadi dewasa karena polanya yang berkesinambungan. Berdasar hasil penelitian, perilaku *bullying* di SD akan berlanjut ke sekolah menengah bahkan sampai ke tempat kerja. *Bullying* biasa terjadi di setiap tingkat pendidikan, baik itu SD, SMP, SMA dan Universitas. Semakin tinggi level pendidikan, perilaku *bullying* semakin menurun jumlahnya.

Bullying memberikan dampak jangka panjang yang serius terhadap kesehatan mental dan fisik baik korban, pelaku, maupun siswa yang menyaksikan *bullying* terjadi. Ketakutan akan diolok-olok, dipermalukan, diancam, disakiti akan mempengaruhi kemampuan belajar siswa yang menjadi korban (Whitted & Dupper, 2005). Korban akan cenderung merasa sendiri, depresi, menolak untuk sekolah dan bahkan muncul keinginan untuk bunuh diri (Holt, 2004). Siswa yang menjadi pelaku *bullying* berisiko mengalami permasalahan sosial dan emosi. Pelaku *bullying* di sekolah dasar dapat mengalami kasus kekerasan yang lebih berat di sekolah lanjutan kelak (Whitted & Dupper, 2005). Sementara siswa yang menjadi saksi *bullying* sebagian besar memiliki perasaan tidak nyaman dan tertekan karena telah menyaksikan *bullying* (Craig, dkk., 2000; Whitted & Dupper, 2005).

Saksi *bullying* dapat mengalami ketakutan karena membayangkan akan menjadi korban *bullying* selanjutnya. Saksi *bullying* mengalami reaksi fisiologis dan psikologis pada level yang sama dengan orang yang sedang mengalami peristiwa kritis dalam hidup (Black & Jackson, 2007).

Bullying biasanya terjadi di tempat yang pengawasan orang dewasa di sekitarnya rendah. *Bullying* langsung biasanya lebih sering terjadi di area bermain daripada di kelas. Interaksi agresif (baik secara fisik maupun verbal) muncul setiap 2,4 menit di tempat bermain, sedangkan di dalam kelas kemunculannya sekali setiap 37 menit (Craig dkk, 2000). Pelaku akan memanfaatkan tempat yang sepi untuk menunjukkan "kekuasaannya" atas anak lain, agar tujuannya tercapai (Aldilla, 2009) sehingga diperlukan pengawasan yang intensif oleh pihak-pihak sekolah (guru, pengawas atau pegawai administrasi) pada jam-jam istirahat siswa (Holts & Keyes, 2004).

Terjadinya perilaku *bullying* dapat dilihat dalam prespektif *social ecological* oleh Brofenbrenner (Briscoe & Boemmel, 2001). Perilaku anak akan dipengaruhi oleh adanya faktor mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Anak sebagai pusatnya dilingkupi oleh lingkungan yang akan ikut berpengaruh dalam pembentukan perilakunya. Komponen yang memiliki pengaruh terkuat adalah pada area mikrosistem karena komponen ini berhubungan langsung dengan anak.

Menurut Swearer dan Espelage (2004), dalam pendekatan *social ecological* perilaku *bullying* bukan perilaku yang berdiri sendiri. Perilaku tersebut memiliki keterkaitan dengan berbagai komponen yang terlibat seperti pelaku, korban, penonton, keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas dan budaya. Masing-masing memiliki interaksi dan menyumbang terhadap perilaku *bullying* di sekolah (lihat gambar 1).

Elips pertama merepresentasikan karakteristik anak termasuk di dalamnya temperamen, gender, kemampuan intelektual, dan faktor lain yang mempengaruhi perilaku anak. Elips kedua mengindikasikan pengaruh keluarga seperti struktur dan ukuran keluarga, pola asuh, dukungan keluarga terhadap pendidikan, kriminalitas yang dilakukan oleh orangtua, dan status sosial ekonomi. Elips ketiga merepresentasikan pengaruh sekolah dan ketersediaan fasilitas di sekolah termasuk di dalamnya karakteristik guru dan siswa, pengawasan di ruangan dan tempat bermain (termasuk kantin), dan ukuran kelas. Elips keempat merepresentasikan masyarakat termasuk tingkat sosial ekonomi, penekanan pada keamanan dan kesehatan, tingkat kejahatan, dan masyarakat desa atau kota. Elips kelima adalah budaya yang mempengaruhi perkembangan anak seperti hiburan (tayangan televisi, musik, dan film) dan kondisi politik yang berkembang (Horne, Bartolomucci, Opinas, 2004).

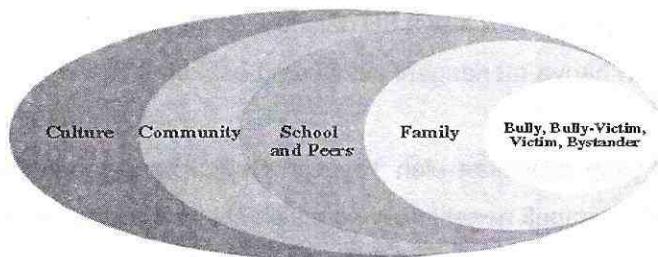


FIG. 1.1. A social-ecological framework of bullying among youth.

Gambar 2. Prespektif sosial ekologis

Sumber : Horne dkk (Swearer & Espelage, 2004)

Menurut Swearer dan Espelage (2004), dari skema tersebut guru memiliki jangkauan yang paling luas untuk melakukan intervensi. Guru secara intens berinteraksi dengan siswa baik yang menjadi pelaku, korban maupun penonton. Mereka juga dapat melakukan kontak dengan orangtua dan yang paling penting memiliki peran utama dalam menciptakan sekolah yang aman. Guru dapat menangani *bullying* dalam *setting* kelas dengan menerapkan strategi pengaturan perilaku (Crothers & Kolbert, 2008). Komitmen guru menjadi faktor yang menentukan dalam penurunan kasus *bullying* (Craven & Marsh, 2009). Dari berbagai penelitian, guru diidentifikasi sebagai agen kunci perubahan dalam penanganan perilaku *bullying* (Hirschstein dkk, 2007), meskipun pada kenyataannya guru hanya sedikit berperan dalam penanganan *bullying* dan terbatas di lingkungan sekolah (Horne dkk, 2004). Guru yang dimaksud adalah semua guru yang ada di sekolah (Newman dkk, 2000).

Salah satu penyebab minimnya penanganan yang dilakukan guru adalah pengetahuan guru yang rendah mengenai perilaku *bullying*. Pengetahuan guru tentang *bullying* berdampak pada frekuensi guru dalam menangani *bullying*. Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan, maka penanganan guru menjadi lebih intensif (Newman, Horne, & Bartolomucci, 2004). Kenyatannya, pengetahuan guru masih belum memadai. Pengetahuan yang minim tersebut disebabkan perilaku *bullying* memiliki dinamika yang kompleks (Mishua, Scarcello, Pepler & Wiener, 2005), sedangkan pemahaman guru baru sebatas pada agresi fisik (Craig dkk, 2000).

Pengetahuan dan keterampilan tentang penanganan *bullying* yang kurang memadai menyebabkan hanya 4% guru menangani perilaku *bullying* yang terjadi di luar kelas atau tempat bermain (Craig dkk, 2000). Menurut penelitian Pepler (1997), hanya 35% guru yang peduli dengan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah meskipun 85% menyatakan

menangani. Ditemukan dari 40% siswa SD dan 60% siswa sekolah menengah melaporkan bahwa guru mungkin hanya menangani sekali atau bahkan sama sekali tidak menangani (Craig dkk, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa pada tahun 2004 hingga 2006 menunjukkan bahwa dampak negatif *bullying* masih belum disadari sepenuhnya oleh para guru. Hasil survei terhadap guru-guru di 3 SMA di dua kota besar di Pulau Jawa menunjukkan bahwa 1 dari 5 guru menganggap penggencetan dan olok-olok adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu diributkan. Selain itu, 1 dari 4 guru berpendapat bahwa sesekali penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa (Pos Kota, 2007).

Penelitian Newman dkk (2004) membuktikan bahwa perilaku *bullying* pada anak-anak dapat berkurang secara signifikan berkat kerjasama masyarakat, sekolah, konselor, guru, dan siswa. Sekolah, khususnya guru, memegang peranan penting untuk melakukan koordinasi keempat komponen tersebut. Guru di sekolah juga memegang peranan kunci untuk melakukan penanganan pada pelaku, korban, dan siswa lain yang menjadi penonton. Guru dapat membangun hubungan positif yang kuat di antara ketiganya untuk menumbuhkan minat belajar mereka.

Terdapat empat program yang terbukti efektif untuk menurunkan perilaku *bullying*, yaitu; (1) *The Whole Approach Program*, yaitu program yang menekankan pentingnya kepedulian yang harus dimiliki oleh siswa, guru, orangtua, dan supervisor, (2) *ecosystemic intervention*, yaitu program yang disusun untuk melakukan *reframing* pada guru mengenai perilaku *bullying*, (3) *The Olweus Bullying Preventing Programme*, yaitu program yang disusun oleh Dan Olweus yang menekankan pada program untuk menciptakan sekolah yang aman, adanya ketertarikan yang positif, keterlibatan orang dewasa, dan penegakan aturan-aturan yang bersifat mendidik (Timm, 2007) (4) *Bully Buster Program [BPP]*, yaitu program psikoedukasi untuk guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying* (Newman, Horne, & Bartolomucci, 2000).

Merujuk pada permasalahan adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*, maka diperlukan upaya untuk meningkatkannya. Peningkatan kemampuan guru dapat dilakukan dengan program psikoedukasi. Hal ini akan memungkinkan guru memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai paraprofesional (Supratiknya, 2008).

Program psikoedukasi yang teruji untuk menangani perilaku *bullying* adalah Bully Buster Program [BBP] (Newman dkk, 2000). BBP adalah program psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengintervensi *bullying*, meningkatkan keyakinan guru untuk mampu menyelesaikan, serta manajemen kelas untuk mencegah *bullying*. Hal ini akan membantu guru menciptakan lingkungan sehat bagi siswa. Siswa dapat merasa nyaman, percaya diri, mampu mengekspresikan diri sesuai individualitas mereka, dan merasa nyaman di sekolah. Hal tersebut menjadi dasar bahwa intervensi guru dapat secara efektif mengurangi dan mencegah dampak dari *bullying* yang dialami oleh siswa (Newman dkk, 2004).

Horne, Orpinas, Carlson, dan Bartolomucci (2003) menyatakan bahwa program psikoedukasi penanganan *bullying* memiliki tiga asumsi dasar; *pertama*, mengubah lingkungan lebih berpengaruh dari pada mengubah individu. Penanganan yang terfokus pada individu saja baik pada korban atau pelaku memiliki efektivitas rendah. Psikoedukasi pada guru dengan meningkatkan kepedulian dan keterampilan guru memiliki dampak yang lebih baik terhadap penanganan perilaku *bullying*. *Kedua*, pencegahan lebih baik dari pada intervensi. Perilaku *bullying* di sekolah biasanya terjadi sebagai sebuah mata rantai dari peristiwa. Pada akhirnya, guru dituntut untuk mengetahui letak mata rantai itu dimulai. Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran mengenai *bullying* diharapkan dapat ditransfer kepada siswa untuk membangun iklim sekolah yang nyaman. *Ketiga*, mengubah lingkungan memerlukan dukungan dan pengertian dari guru. Mengatur kelas, menegakkan aturan di kelas, dan mengembangkan pendekatan yang solutif atas berbagai masalah perilaku di sekolah menuntut peran aktif dari guru.

Lebih lanjut, menurut Horne dkk (2003), keterampilan pencegahan *bullying* yang diajarkan meliputi beberapa hal, *pertama*, mengajarkan *Antecedent Behavior Consequence* [ABC]. Hal ini dilakukan agar guru belajar memetakan masalah dengan mengenali antiseden (penyebab munculnya perilaku *bullying*), perilaku, dan konsekuensi dari perilaku *bullying*. *Kedua*, mengetahui lingkungan yang berpengaruh atau terlibat. Lingkungan ini meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya. *Ketiga* mengatur kembali lingkungan. Guru memiliki kesempatan yang besar untuk menciptakan suasana kelas dan sekolah secara umum yang meminimalkan perilaku *bullying*. *Keempat*. menegakkan aturan kelas yang jelas dan konsisten. Guru diajarkan cara membuat aturan-aturan yang harus disepakati oleh siswa dan melaksanakannya secara konsisten. *Kelima*, menggunakan bahasa yang menghargai, sopan, jelas dan spesifik. *Keenam*, melakukan pencegahan konfrontasi di tempat umum. *Ketujuh*, mengajarkan perilaku baru pada siswa dan menggunakan

pendekatan yang fokus pada masalah. *Kedelapan*, belajar menggunakan pertanyaan besar dalam rangka penyelesaian masalah. Pertanyaan tersebut meliputi apa, mengapa, bagaimana, di mana, dan kapan tentang perilaku *bullying*.

Penelitian Newman dkk (2004) menunjukkan bahwa psikoedukasi yang dilakukan pada guru sekolah menengah efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*, meningkatkan *self efficacy* dan manajemen kelas untuk mengurangi *bullying*. Materi psikoedukasi ini meliputi pengetahuan secara umum tentang *bullying* (bentuk perilaku, pelaku, korban, dan penonton), cara pendampingan (korban dan penonton), cara mengintervensi pelaku, manajemen kelas dan keterampilan untuk melakukan relaksasi.

Penelitian replikasi pada guru sekolah dasar oleh Browning, Cooker, & Sullivan (n.d.) menunjukkan psikoedukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*. Materi psikoedukasi menggunakan program yang diadopsi dari *BBP*.

Dari berbagai literatur di atas disimpulkan bahwa guru memiliki peranan penting untuk mereduksi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah (Crothers & Kolbert, 2008; Newman dkk, 2004). Guru dapat menjadi kunci penyelesaian kasus *bullying*, namun pada kenyataannya banyak guru yang tidak memahami tentang perilaku *bullying* dan cara menanganinya (Craig dkk, 2000). Psioedukasi pada guru tentang penanganan *bullying* di sekolah sangat perlu dilakukan (Newman dkk, 2004).

Dalam penelitian ini penulis menyusun program psikoedukasi penanganan *bullying* pada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani perilaku *bullying*. Program psikoedukasi ini disusun dengan memodifikasi *BBP* (Newman, dkk, 2004) dan menambahkan satu materi penanganan *bullying* secara umum (Horne 2003). Psikoedukasi ini berisikan delapan materi pokok, yaitu (1) meningkatkan kepedulian terhadap *bullying*, (2) mengenali pelaku, (3) mengenali korban, (4) penanganan pelaku (5) penanganan korban, (6) manajemen kelas, (7) relaksasi, dan (8) mengatur lingkungan.

Hasil yang diharapkan dari psikoedukasi ini guru memiliki pengetahuan yang memadai tentang perilaku *bullying* serta memiliki keterampilan dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah. Pengetahuan yang diharapkan meliputi perilaku *bullying* secara umum, karakteristik korban dan pelaku termasuk penanganannya, serta manajemen kelas. Keterampilan yang diharapkan meliputi keterampilan mendampingi korban, menangani pelaku, manajemen kelas, mengatur lingkungan dan kerampilan melakukan relaksasi yang diukur melalui *self report* yang dilakukan guru.

Kerangka berfikir penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima komponen yang terlibat langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku *bullying*. Komponen tersebut adalah pelaku, korban, sekolah, keluarga, masyarakat, dan budaya. Mengingat pentingnya peranan guru (Horne dkk, 2003; Hirschtein dkk, 2007; Newman dkk, 2004) dan hasil wawancara yang menunjukkan guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, maka dalam penelitian ini intervensi diberikan kepada guru. Guru diberikan program psikoedukasi tentang penanganan *bullying* di sekolah. Melalui psikoedukasi penanganan *bullying*, pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying* akan meningkat, termasuk di dalamnya adalah kepedulian terhadap perilaku *bullying* di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *action research* dengan pendekatan ADIER (*Assessment, Diagnostic, Intervention, Evaluation, Reflection*). Desain *action research* biasa digunakan untuk merumuskan kebijakan guna mendapatkan formula yang paling bermanfaat bagi responden (Koentjoro, 2007).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek

- a) Guru sekolah dasar pada dua SD swasta di Yogyakarta
 - b) Jumlah partisipan adalah 27 guru yang berasal dari dua sekolah. Enam belas guru sebagai kelompok eksperimen dan 11 guru sebagai kelompok kontrol.
 - c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan rendah atau sedang tentang penanganan *bullying* yang diketahui dari skala pengetahuan dan keterampilan penanganan *bullying*.
 - d) Usia guru antara 23 - 38 tahun, dengan pertimbangan pada usia tersebut masih produktif dan memiliki kemampuan untuk memahami dan melaksanakan materi psikoedukasi yang diberikan.
2. Informan : Kepala sekolah , Pelaku, Korban
 3. Dokumen tertulis: catatan pernyataan guru dan kepala sekolah selama proses penelitian selain hasil wawancara dan oservasi.
 4. Dokumen tidak tertulis: reaksi guru dalam proses pelatihan dan *debriefing*.

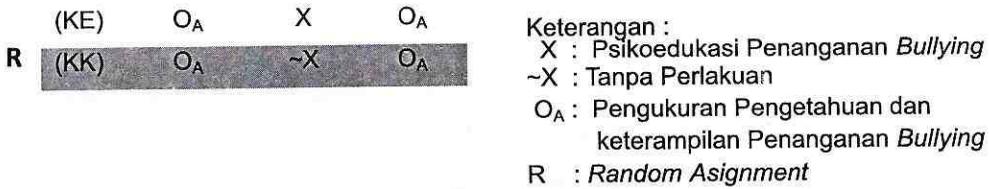
Prosedur Pengukuran

Skala pengetahuan dan keterampilan penanganan *bullying* disusun peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani kasus *bullying* di sekolah yang meliputi tujuh aspek berdasarkan Newman dkk (2004), yaitu pengetahuan dan keterampilan tentang: (a) kepedulian, (b) mengenal korban (c) mengenal pelaku, (d) penanganan korban, (e) penanganan pelaku, (f) manajemen kelas, (f) relaksasi, dan tambahan satu aspek dari Horne (2003), yaitu (g) mengatur lingkungan.

Skala ini terdiri dari dua bagian, yaitu skala pengetahuan dan skala keterampilan. Validitas skala ini adalah validitas isi, yakni menyesuaikan butir item dengan aspek teoritis yang digunakan. Setelah dilakukan analisis butir dan seleksi item dilakukan uji reliabilitas skala. Pendekatan reliabilitas yang digunakan adalah pendekatan konsistensi internal. Program yang digunakan untuk menghitung korelasinya adalah dengan program statistik untuk ilmu sosial (SPSS) program reliabilitas. Untuk skala pengetahuan setiap pertanyaan memiliki 4 respon jawaban yakni Tidak Tahu sampai tahu dengan rentang skor 1 sampai 4. Jumlah item untuk skala pengetahuan adalah 22 item. Koefisien reliabilitas skala pengetahuan dinyatakan dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,799. Nilai *corrected item-total correlation* untuk item terpakai bergerak dari 0,25 sampai 0,82. Pada skala keterampilan juga memiliki 4 respon jawaban TP (Tidak pernah), J (Jarang), SR (Sering), dan SL (Selalu). Jumlah item untuk skala keterampilan sebanyak 20 item. Koefisien reliabilitas skala keterampilan dinyatakan dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,767. Nilai *corrected item-total correlation* untuk item yang terpakai bergerak dari 0,27-0,56.

Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen, yaitu penelitian yang memanipulasikan dan mengendalikan variabel bebas serta melakukan observasi terhadap variabel terikat untuk menemukan variasi yang muncul seiring dengan manipulasi variabel bebas tersebut (Kerlinger, 2006). Peneliti melakukan manipulasi psikoedukasi penanganan *bullying* sebagai variabel bebas dan mempelajari pengaruhnya terhadap pengetahuan penanganan *bullying* sebagai variabel terikat. Partisipan dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan manipulasi variabel bebas, yaitu memberikan psikoedukasi penanganan *bullying* pada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan psikoedukasi penanganan *bullying* (Gambar 2).



Gambar 4. Desain Eksperimen

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Penjajakan penelitian

Peneliti melakukan penjajakan mengenai permasalahan *bullying* di sekolah dan menentukan tempat penelitian. Sekolah yang dijajaki, dengan mempertimbangkan kriteria subjek, adalah SDIT X dan SD M Y yang berlokasi di Gunungkidul. Penjajakan di SDIT X dilakukan pada bulan April 2009, sedangkan penjajakan untuk SDIT Y dilaksanakan pada bulan Juni 2009. Selain pertimbangan kriteria subjek, pemilihan dua SDIT tersebut didasarkan pada jumlah guru yang relatif banyak (SDIT X: 26 guru dan SD M Y 30 guru) dan memiliki tingkat akreditasi sama. Perbandingan jumlah siswa dan guru hampir sama, yakni seorang guru menangani sekitar 10 siswa. Hal lain yang terpenting adalah berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diketahui bahwa di dua sekolah ditemukan praktek *bullying*.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDIT X diketahui bahwa di sekolah tersebut pernah terjadi perilaku *bullying* seperti intimidasi dan pemalakan, sedangkan untuk agresi yang bersifat verbal seperti penyebaran rumor dan ejekan hampir terjadi pada semua tingkatan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh kepala sekolah SDIT Y. Menurutnya, perilaku tersebut selama ini dianggap sebagai perilaku yang masih wajar dan merupakan bagian dari masa anak-anak

Guru juga menyatakan bahwa selama ini mereka merasa kurang peduli dengan perilaku *bullying*. Mereka hanya menangani agresi fisik karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki untuk menangani pelaku atau korban. Guru juga memiliki pandangan yang sama bahwa perilaku seperti menggosip dan mengolok-olok sebagai perilaku yang wajar dan bagian dari dunia anak. Sedangkan menurut siswa yang diidentifikasi sebagai korban atau pelaku, perilaku *bullying* dengan bermacam bentuknya dialami oleh sebagian dari siswa. Korban cenderung takut dan tidak berdaya melawan pelaku sehingga mereka tidak melapor ke pimpinan sekolah.

2. Penyusunan skala dan uji coba

Setelah melakukan peninjauan, selanjutnya dilakukan penyusunan skala Skala pengetahuan dan keterampilan penanganan *bullying* yang didasarkan pada tujuh aspek menurut Newman dkk (2004) ditambah satu aspek dari Horne (2003). Skala diujicobakan pada 48 guru sekolah dasar pada bulan Juni 2009.

Selain mengumpulkan data kuantitatif, peneliti juga mengumpulkan data kualitatif mengenai item-item dalam skala dengan menanyakan pemahaman responden terhadap skala yang diberikan. Wawancara dilakukan dengan mengambil dua orang guru sebagai sampel. Data kualitatif ini diperlukan untuk memperbaiki redaksi kalimat yang kurang dipahami oleh responden. Dari hasil uji coba skala diperoleh item yang valid untuk digunakan sebanyak 22 item untuk skala pengetahuan dan 20 item untuk skala keterampilan menangani *bullying*.

3. Penyusunan Modul.

Modul disusun dengan melakukan modifikasi terhadap modul *Bully Buster Program* yang dikembangkan Newman dkk (2000) ditambah dengan satu materi yang dikemukakan oleh Horne (2003). Modul ini berisi bahan psikoedukasi yang akan diberikan kepada guru yang terdiri atas delapan materi pokok. Materi tersebut meliputi (a) kepedulian, (b) mengenal korban (c) mengenal pelaku, (d) penanganan korban, (e) penanganan pelaku, (f) manajemen kelas, (g) relaksasi, dan (h) mengatur lingkungan. Setelah selesai disusun, modul diberikan kepada tiga orang dengan kualifikasi telah menyelesaikan program praktek kerja profesi. Mereka diminta untuk memberikan penilaian dan masukan atas modul yang sudah disusun. Secara umum, para penilai modul menilai materi yang diberikan sudah memadai dan dapat diterima oleh guru sekolah dasar. Saran yang diberikan lebih bersifat teknis tentang alokasi waktu dan urutan penyampaian materi.

4. Penentuan psikoedukator dan pembekalan.

Penentuan psikoedukator dilaksanakan setelah persiapan modul dan skala selesai. Kualifikasi yang diperlukan untuk penyampaian modul psikoedukasi penanganan *bullying* adalah Sarjana Psikologi yang telah menyelesaikan praktek kerja profesi, memiliki pengetahuan tentang program psikoedukasi, memiliki pengetahuan tentang *bullying*, dan memiliki pengalaman sebagai psikoedukator. Berdasarkan kualifikasi tersebut terpilih seorang mahasiswa magister profesi psikologi angkatan IV untuk menjadi psikoedukator. Psikoedukator yang terpilih adalah orang yang juga diminta untuk memberikan penilaian terhadap modul yang telah disusun sehingga memudahkan pada tahap pembekalan psikoedukator. Peneliti mengadakan pembekalan kepada psikoedukator pada Juni 2009

dalam tempo 3 jam. Pada waktu tersebut psikoedukator meminta literatur yang dijadikan acuan peneliti untuk memperkaya pemahaman mengenai *bullying*. Peneliti selain memberikan pembekalan pemahaman akan materi psikoedukasi juga memberikan penjelasan terkait hal-hal teknis yang berhubungan dengan rencana pelaksanaan psikoedukasi.

5. Penentuan kelompok eksperimen dan kontrol

Peneliti melakukan *random* terhadap dua sekolah yang telah ditentukan untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Random* dilakukan dengan menggunakan undian menggunakan mata uang logam. Berdasarkan hasil *random* yang dilakukan peneliti, yang terpilih menjadi kelompok eksperimen adalah SD X dan SD Y menjadi kelompok kontrol.

6. Pelaksanaan *pre-test* dan pemilihan subjek.

Pretest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan pada bulan Juni 2009. Guru diminta mengisi skala pengetahuan dan keterampilan penanganan *bullying*. Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh subjek yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 16 guru pada kelompok eksperimen dan 15 guru pada kelompok kontrol.

7. Pelaksanaan psikoedukasi

Pelaksanaan psikoedukasi dilaksanakan pada bulan Juni 2009 selama dua hari. Psikoedukasi pada hari pertama berlangsung sebanyak 3 sesi, yaitu sesi mengenal (*bullying* peduli *bullying*), sesi mengenal korban, dan sesi mengenal pelaku. Pelaksanaan berikutnya bertepatan dengan hari libur siswa akhir semester sehingga alokasi waktu yang disediakan pihak sekolah cukup banyak. Pada hari kedua diberikan 5 materi pokok yang terbagi dalam lima sesi.

8. Pelaksanaan *post-test*

Dua minggu setelah pelaksanaan psikoedukasi, yakni bulan Juli 2009, *post test* untuk skala pengetahuan diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol. Satu bulan kemudian skala keterampilan diberikan, yakni pada Agustus 2008. Pada *post-test* ini semua guru pada kelompok eksperimen hadir, tetapi terdapat 4 guru pada kelompok kontrol tidak dapat melengkapi skala. Tiga guru mendapat tugas dari sekolah dan 1 guru sedang sakit sehingga jumlah subjek pada kelompok kontrol berjumlah 11 guru. *Monitoring* dilakukan kepala sekolah pada kelompok eksperimen di setiap hari sabtu pasca psikoedukasi.

Alat

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) modul program psikoedukasi penanganan *bullying*, (b) alat peraga, seperti lembar kerja dan alat tulis, (c) LCD proyektor, dan (d) lembar kasus

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk melihat dampak intervensi yang dilakukan. Analisis data menggunakan Anava satu jalur. Anava digunakan untuk membandingkan *gain score* pengetahuan dan keterampilan penanganan *bullying* sebelum dan sesudah psikoedukasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Efektivitas penelitian dilihat dari nilai *eta square*. Analisis kualitatif dilakukan untuk mendapatkan penjelasan perubahan dampak intervensi.

Hasil Penelitian

Data Deskriptif

Deskripsi data skor pengetahuan dan keterampilan menangani *bullying*. Data yang disajikan adalah rerata skor masing-masing kelompok pada masing-masing pengukuran (lihat tabel 1).

Tabel 1. Statistik deskriptif

Kelompok	N	Pretest		Posttest		Gain Score	
		Peng	Ketr	Peng	Ketr	Peng	Ketr
Eksperimen	16	62,69	52,69	76,94	58,88	6,19	
Kontrol	11	60,00	53,27	55,91	52,36	-4,09	-0,91

Ket : Peng = pengetahuan
Ketr = keterampilan

Data deskriptif tersebut merupakan rerata pada masing-masing pengukuran pada *pretest* maupun *posttest*. Skor pada pengetahuan dan keterampilan pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Pada kelompok kontrol justru mengalami penurunan ataupun relatif tetap pada skor skala pengetahuan dan keterampilan.

dalam tempo 3 jam. Pada waktu tersebut psikoedukator meminta literatur yang dijadikan acuan peneliti untuk memperkaya pemahaman mengenai *bullying*. Peneliti selain memberikan pembekalan pemahaman akan materi psikoedukasi juga memberikan penjelasan terkait hal-hal teknis yang berhubungan dengan rencana pelaksanaan psikoedukasi.

5. Penentuan kelompok eksperimen dan kontrol

Peneliti melakukan *random* terhadap dua sekolah yang telah ditentukan untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Random* dilakukan dengan menggunakan undian menggunakan mata uang logam. Berdasarkan hasil *random* yang dilakukan peneliti, yang terpilih menjadi kelompok eksperimen adalah SD X dan SD Y menjadi kelompok kontrol.

6. Pelaksanaan *pre-test* dan pemilihan subjek.

Pretest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan pada bulan Juni 2009. Guru diminta mengisi skala pengetahuan dan keterampilan penanganan *bullying*. Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh subjek yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 16 guru pada kelompok eksperimen dan 15 guru pada kelompok kontrol.

7. Pelaksanaan psikoedukasi

Pelaksanaan psikoedukasi dilaksanakan pada bulan Juni 2009 selama dua hari. Psikoedukasi pada hari pertama berlangsung sebanyak 3 sesi, yaitu sesi mengenal *bullying* (peduli *bullying*), sesi mengenal korban, dan sesi mengenal pelaku. Pelaksanaan berikutnya bertepatan dengan hari libur siswa akhir semester sehingga alokasi waktu yang disediakan pihak sekolah cukup banyak. Pada hari kedua diberikan 5 materi pokok yang terbagi dalam lima sesi.

8. Pelaksanaan *post-test*

Dua minggu setelah pelaksanaan psikoedukasi, yakni bulan Juli 2009, *post test* untuk skala pengetahuan diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol. Satu bulan kemudian skala keterampilan diberikan, yakni pada Agustus 2008. Pada *post-test* ini semua guru pada kelompok eksperimen hadir, tetapi terdapat 4 guru pada kelompok kontrol tidak dapat melengkapi skala. Tiga guru mendapat tugas dari sekolah dan 1 guru sedang sakit sehingga jumlah subjek pada kelompok kontrol berjumlah 11 guru. *Monitoring* dilakukan kepala sekolah pada kelompok eksperimen di setiap hari sabtu pasca psikoedukasi.

Alat

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) modul program psikoedukasi penanganan *bullying*, (b) alat peraga, seperti lembar kerja dan alat tulis, (c) LCD proyektor, dan (d) lembar kasus

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk melihat dampak intervensi yang dilakukan. Analisis data menggunakan Anava satu jalur. Anava digunakan untuk membandingkan *gain score* pengetahuan dan keterampilan penanganan *bullying* sebelum dan sesudah psikoedukasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Efektivitas penelitian dilihat dari nilai *eta square*. Analisis kualitatif dilakukan untuk mendapatkan penjelasan perubahan dampak intervensi.

Hasil Penelitian

Data Deskriptif

Deskripsi data skor pengetahuan dan keterampilan menangani *bullying*. Data yang disajikan adalah rerata skor masing-masing kelompok pada masing-masing pengukuran (lihat tabel 1).

Tabel 1. Statistik deskriptif

Kelompok	N	Pretest		Posttest		Gain Score	
		Peng	Ketr	Peng	Ketr	Peng	Ketr
Eksperimen	16	62,69	52,69	76,94	58,88		6,19
Kontrol	11	60,00	53,27	55,91	52,36	-4,09	-0,91

Ket : Peng = pengetahuan
Ketr = keterampilan

Data deskriptif tersebut merupakan rerata pada masing-masing pengukuran pada *pretest* maupun *posttest*. Skor pada pengetahuan dan keterampilan pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Pada kelompok kontrol justru mengalami penurunan ataupun relatif tetap pada skor skala pengetahuan dan keterampilan.

Hasil Uji Hipotesis

Sebelum uji hipotesis, terlebih dulu dilakukan uji perbedaan rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap skor *pretest* untuk melihat apakah kondisi awal kedua kelompok setara atau seimbang. Dari hasil uji tersebut diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor rerata kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol ($Me=62,69.$, $Mk=60$; $F_{\text{peng}}=0,995$, $p>0,05$; $Me=52,69.$, $Mk=53,27$ $F_{\text{ket}}=0,053$, $p>0,05$). Artinya bahwa kondisi subjek saat dilakukan pengukuran *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah homogen.

Pengujian *gain score* dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah intervensi. Dari hasil uji *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan anava diketahui bahwa terjadi perbedaan rerata yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah mendapatkan psikoedukasi penanganan *bullying* ($Me=14,25.$, $Mk=-4,09$ $F_{\text{peng}}=19,805$, $p<0,01$; $Me=6,19$, $Mk=0,91.$, $F_{\text{ket}}=6,146$, $p<0,05$).

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying* setelah mengikuti program psikoedukasi dapat diterima. Sumbangan program psikoedukasi terhadap peningkatan pengetahuan guru sebesar 44,2 % ($\eta^2: 0,442$), sedangkan sumbangan terhadap peningkatan keterampilan sebesar 19,7 % ($\eta^2: 0,197$).

Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan pada subjek kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan tinggi serta subjek yang mengalami penurunan skor pengetahuan dan keterampilan rendah dan atau tidak mengalami perubahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat dinamika yang terjadi terkait dengan keberhasilan penelitian. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap siswa yang menjadi korban ataupun pelaku untuk melakukan verifikasi hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Guru yang mengalami peningkatan signifikan baik pada pengetahuan maupun pada keterampilan (skor pengetahuan dari 61 ke 88, keterampilan dari 46 ke 61) menyatakan bahwa psikoedukasi tentang penanganan *bullying* yang telah diberikan memberikan pemahaman yang komprehensif dan membuka cakrawala pikiran baginya. Selama ini pengetahuannya tentang *bullying* masih terbatas dan kurang menyadari bahwa perilaku

bullying memiliki dampak negatif yang besar baik bagi korban maupun pelaku. Hal tersebut menimbulkan kepeduliannya untuk memperhatikan dan berusaha melakukan penanganan terhadap perilaku *bullying* setelah mendapatkan psikoedukasi.

Guru yang tidak mengalami peningkatan skor menyatakan bahwa sebenarnya dirinya secara pengetahuan dan keterampilan mengalami peningkatan hanya merasa ketika mengisi *pretest* terlalu percaya diri. Setelah mendapatkan program psikoedukasi dia merasa banyak yang belum dilakukan dan diketahui tentang *bullying*.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru juga dilaporkan oleh kepala sekolah setelah dilakukan proses monitoring. Kepala sekolah mengevaluasi hasil pelatihan setiap hari sabtu dalam pertemuan rutin guru. Menurut kepala sekolah, terdapat perubahan pada sikap dan perilaku guru. Guru berkumpul mendiskusikan untuk mengidentifikasi siswa yang menjadi korban atau pelaku .

Hasil skor skala yang mengalami kenaikan juga diverifikasi dengan melakukan wawancara dengan siswa yang diidentifikasi sebagai pelaku maupun sebagai korban. Menurut pelaku, guru selama tiga minggu terakhir memasang dua orang siswa sebagai pasangan sahabat dan meminta pengalaman yang diperoleh dari proses pemasangannya. Selain itu guru juga memberitahu dampak yang mungkin muncul dari korban ketika dirinya melakukan pemalakan terhadap temannya. Korban juga memberikan pengakuan bahwa wali kelasnya mengajarnya untuk berani berkata dan menatap wajah anak yang melakukan tindakan yang merugikan dirinya. Guru meminta dirinya untuk berani melaporkan jika dipalak atau diancam oleh temannya. Siswa ini mengaku selama tiga minggu terakhir hanya dimintai dua kali pada minggu pertama masuk dan tidak pernah pada dua minggu terakhir .

Dari seluruh program psikoedukasi yang terdiri dari delapan sesi, guru sangat berminat pada sesi penangan korban. Hal tersebut terlihat dari antusiasme guru dalam berdiskusi dan mengajukan pertanyaan.

Dari hasil analisis kualitatif ini diperoleh data selaras dengan hasil analisis kuantitatif bahwa guru mengalami peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan menangani *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa program psikoedukasi berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru.

Evaluasi Proses Psikoedukasi

Dari segi materi, mayoritas subjek menilai materi yang diberikan dalam penelitian ini cukup memuaskan dan memberi pengetahuan baru yang berguna bagi mereka sebagai seorang pendidik. Cara penyampaian materi dianggap sudah baik dan psikoedukator

memberikan penjelasan dengan jelas terkait materi yang diberikan. Psikoedukator dapat membawakan sesi dengan santai dan membuat suasana menjadi cair.

Mayoritas subjek memberikan saran agar program psikoedukasi ini juga diberikan di semua sekolah. Selain itu, hendaknya disusun program psikoedukasi untuk orang tua siswa agar semakin banyak pihak yang memahami permasalahan *bullying*. Masukan yang spesifik dari seorang peserta adalah menambah informasi lebih detail pada penanganan pelaku.

Pembahasan

Hasil program psikoedukasi penanganan *bullying* terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*. Terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*. Guru merasa mendapat pengetahuan baru yang penting untuk diketahui sebagai seorang pendidik. Pengetahuan yang didapat memunculkan kepedulian terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dilaporkan oleh kepala sekolah, korban, maupun pelaku.

Efektivitas program ini sejalan dengan efektivitas program sebagaimana dilaporkan dalam penelitian Newman dkk (2004) dan penelitian Browning dkk (*n. d.*). Penelitian Newman dkk (2004) menggunakan guru sekolah menengah pertama sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian eksperimen ini diberikan serangkaian psikoedukasi untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, efikasi diri dalam menangani perilaku *bullying* serta mengukur penurunan perilaku *bullying* di dalam kelas. Program psikoedukasi yang diberikan disertai dengan proses monitoring yang dilakukan setiap minggu dengan menggunakan mentor dari kalangan profesional yang telah memperoleh pelatihan. Mentor ini yang akan membantu guru mengatasi masalah yang timbul di sekolah yang tidak mampu diselesaikan oleh guru. Hasilnya program psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, *self efficacy* (efikasi diri), serta menurunkan intensitas perilaku *bullying* di sekolah.

Penelitian yang sama dilakukan Browning, Cooker, dan Sullivan (*n.d.*) dengan subjek guru sekolah dasar juga terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*. Pada penelitian ini dilakukan modifikasi modul *BPP* untuk menyesuaikan dengan kebutuhan guru pada pendidikan dasar.

Program psikoedukasi yang diberikan guru meningkatkan pemahaman guru dan mengganti dengan pemahaman baru tentang *bullying*. Mereka tidak lagi menganggap perilaku *bullying* sebagai perilaku yang biasa dan perilaku yang wajar sesuai dengan

perkembangan anak. Guru yang telah diberikan pelatihan akan berusaha untuk mencari solusi terhadap permasalahan perilaku *bullying* di sekolah serta menciptakan suasana belajar yang nyaman di sekolah. Biasanya guru akan memulai dengan cara membuat aturan bersama dengan siswa sehingga setiap siswa merasa memiliki aturan yang telah disepakati (Werle, 2006).

Guru yang diberi psikoedukasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap *bullying* akan lebih intens dalam melakukan pengawasan dan berusaha menyelesaikan segala bentuk perilaku *bullying* di sekolah. Penelitian ini melibatkan guru pada sekolah menengah (Dake, dkk, 2003). Guru akan menangani dengan cara menghukum pelaku, memanggil orangtua, mendamaikan pelaku dan korban serta meyakinkan bahwa kejadian tersebut tidak akan terulang lagi (Fringer dkk, n. d.).

Penelitian di Kanada yang memberi pelatihan kepada guru untuk melakukan manajemen kelas dan menciptakan kelas yang aman juga memberikan efek yang positif terhadap menurunnya perilaku *bullying* di sekolah (Ostreman, 2003). Pelatihan manajemen kelas yang sering dilakukan dalam mengurangi perilaku *bullying* adalah dengan menciptakan aturan yang disepakati bersama, mengajari siswa menjadi warga sekolah yang baik, serta menumbuhkan kesadaran pada masing-masing siswa bahwa mereka adalah satu keluarga yang harus saling melindungi (Clark, 2003).

Dikemukakan oleh Johnstone dkk (Newman, dkk 2004) bahwa program psikoedukasi BPP dirancang untuk meningkatkan kepedulian, pengetahuan dan kemampuan guru mencegah serta menangani perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini disebabkan materi yang diberikan bersifat informatif dan memberikan pengetahuan yang bersifat praktis kepada guru dalam penanganan sehari-hari. Komponen-komponen yang diberikan sudah divalidasi dengan menggunakan wawancara terhadap guru berdasar kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*.

Berdasar pendekatan teori komunikasi diketahui bahwa penyampaian pesan akan terkait dengan empat komponen yaitu, komunikator, pesan yang disampaikan, dan karakteristik komunikan, serta umpan balik yang muncul (Baron & Byrne, 2003). Komunikator yang piawai dalam menyampaikan pesan memberi kontribusi terhadap tersampainya pesan dengan baik. Hasil evaluasi peserta yang menyatakan bahwa psikoedukator menyampaikan materi dengan menarik dan jelas menjadi salah satu indikator positif pesan dapat diterima. Pesan yang dimaksud adalah materi dalam program psikoedukasi.

Materi yang disampaikan psikoedukator dinilai oleh peserta sebagai sesuatu yang penting dan berguna bagi pendidik (lembar evaluasi). Informasi yang memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kehidupan sehari-hari akan cenderung mudah diingat dan dipahami oleh seseorang dibandingkan dengan informasi yang jauh dari realitas (Rakhmat, 2004). Bahasan tentang *bullying* merupakan informasi yang memiliki korelasi yang tinggi dengan profesi mereka sebagai pendidik (lembar evaluasi peserta).

Cara penyampaian materi juga memegang peranan penting agar mudah dipahami oleh peserta. Psikoedukasi yang menggunakan pendekatan *experiential learning* akan meningkatkan keterampilan orang secara umum karena orang tersebut dalam hal ini terlibat secara langsung dan memiliki pengalaman pembelajaran dalam menyelesaikan masalah yang dapat ditransformasikan pada masalah empirik (Supratiknya, 2008). Cara penyampaian dengan menggunakan *experiential learning* yang digunakan pada sebagian sesi pada program ini memberikan andil terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Peserta merasa senang dengan cara penyampaian yang dilakukan oleh psikoedukator.

Program psikoedukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru juga disebabkan faktor-faktor yang ada pada diri peserta. Berdasarkan observasi diketahui bahwa peserta tampak antusias mengikuti program psikoedukasi. Antusiasme peserta menunjukkan kepedulian yang baik terhadap materi yang disampaikan (Sunanto, 2004). Kesungguhan peserta dalam mengikuti program psikoedukasi juga mencerminkan komitmen guru terhadap permasalahan yang diketengahkan. Komitmen guru ini menjadi kunci awal penyelesaian perilaku *bullying* di sekolah (Craven & Marsh, 2009). Komitmen guru ini ditunjukkan oleh tingkat kehadiran yang mencapai seratus persen dari semua sesi yang dilaksanakan.

Faktor eksternal yang mendukung adalah psikoedukasi dilaksanakan pada pagi hari. Kondisi guru masih segar dan siap mengikuti program psikoedukasi. Status sekolah sebagai sekolah swasta juga memberikan dorongan bagi guru untuk selalu meningkatkan kualitas sekolah (pernyataan kepala sekolah dalam pembukaan). Selain itu dukungan pihak sekolah dalam hal ini monitoring yang dilakukan kepala sekolah setiap minggu setelah psikoedukasi menjadi faktor yang sangat menentukan. Monitoring dilakukan setiap hari sabtu untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan psikoedukasi dan agenda sekolah yang lain. Dalam evaluasi ditemukan bahwa guru secara kolektif melakukan identifikasi terhadap siswa yang menjadi korban maupun pelaku. Sebagian guru mempraktekkan manajemen kelas untuk menciptakan suasana yang kondusif.

Dinamika peningkatan keterampilan guru dalam menangani *bullying* dapat dijelaskan dengan pendekatan teori tindakan terencana. Pengetahuan yang telah diperoleh guru akan diterapkan menjadi perilaku jika syarat-syarat terbentuknya perilaku terpenuhi. Indikasi seseorang untuk menampilkan perilaku (intensi) akan dipengaruhi oleh sikap terhadap tingkah laku tertentu (evaluasi positif atau negatif terhadap tingkah laku yang akan ditampilkan), norma-norma subjektif (persepsi orang mengenai pendapat orang lain akan tingkah laku yang akan ditampilkan—ditolak atau diterima), dan kontrol tingkah laku yang dipersepsikan (penilaian terhadap kemampuan sikap untuk menampilkan tingkah laku) (Ajzen, 2006).

Dalam hal ini sikap terhadap tingkah laku menangani *bullying* sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapat dalam proses psikoedukasi. Pengetahuan bahwa guru dapat memiliki peran yang besar terhadap penanganan *bullying* menjadi evaluasi positif terhadap tingkah laku yang akan dimunculkan. Guru mengaku berani menangani permasalahan *bullying* setelah memiliki pengetahuan yang memadai setelah mengikuti program psikoedukasi. Norma-norma subjektif sebagai faktor kedua juga menguat bahwa perilaku yang akan ditampilkan dipersepsikan sebagai perilaku yang diinginkan dalam kelompok sehingga perilaku yang akan dimunculkan dapat diterima oleh orang lain. Proses monitoring yang dilakukan kepala sekolah memperkuat norma subjektif guru bahwa perilaku yang hendak dimunculkan memang dikehendaki oleh lingkungan. Terakhir, pengetahuan yang didapat berhasil meningkatkan efikasi diri sehingga guru memiliki keyakinan mampu menyelesaikan atau mengerjakan perilaku yang dikehendaki.

Pada penelitian Horne dkk (2004) diketahui bahwa pemberian psikoedukasi pada guru dapat mengubah kepercayaan guru dan meningkatkan tingkat keyakinan guru dalam menyelesaikan masalah *bullying* sehingga mereka mau melibatkan diri secara penuh dalam penyelesaian kasus-kasus *bullying*. Penelitian Browning, Cooker, & Sullivan, (n. d.) menunjukkan bahwa guru yang mengikuti program psikoedukasi memiliki rasa tanggung jawab pribadi terhadap kondisi belajar dan perilaku siswa sehingga tergerak untuk melakukan upaya-upaya penanganan perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Bandura (1986), keyakinan seseorang bahwa dia mampu melakukan sesuatu, akan mendorong orang tersebut untuk berperilaku guna mendapatkan sesuatu yang diharapkan.

Perbedaan peningkatan pengetahuan dan keterampilan disebabkan sebagian besar metode penyampaian yang dipakai lebih mengarah pada peningkatan pengetahuan. Metode *role play* yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan guru memiliki

kuantitas yang lebih sedikit dibandingkan metode yang lain (ceramah, diskusi, dan refleksi).

Dari proses psikoedukasi yang telah dilaksanakan, peneliti melihat bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam menyelesaikan adalah sebuah tuntutan untuk menciptakan proses pendidikan yang nyaman bagi siswa. Dari penelitian ini diketahui bahwa guru dapat dijadikan jembatan untuk membangun komunikasi yang intensif dengan pihak-pihak yang terkait untuk membuat kepeahaman bersama mengenai *bullying*. Guru memiliki jangkauan yang luas baik pada korban, pelaku, maupun orang tua. Atas dasar itu maka pemberian psikoedukasi penanganan *bullying* pada guru harus dilakukan sebagai langkah awal penyelesaian perilaku *bullying* di sekolah

Sebagai bentuk tanggung jawab peneliti dan berdasarkan etika profesi, maka setelah terbukti bahwa psikoedukasi efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying* maka pada kelompok kontrol diberikan perlakuan serupa.

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penelitian ini. Kelebihan program ini selain berfungsi sebagai tindakan penanganan juga berfungsi sebagai pencegahan terhadap perilaku *bullying* di sekolah dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Kekurangan dalam penelitian ini baru sebatas mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan guru (melalui *self report*). Penelitian ini belum sampai pada pengukuran perilaku guru yang diamati dalam menangani *bullying*. Penelitian ini juga tidak menggunakan mentor untuk melakukan evaluasi program setiap minggunya. Dari segi metode, proporsi metode untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan belum seimbang. Program psikoedukasi lebih banyak didominasi dengan ceramah, diskusi, dan refleksi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Program psikoedukasi efektif meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam menangani *bullying*. Sesi yang diberikan terdiri dari materi meningkatkan kepedulian terhadap *bullying*, mengenal korban, mengenal pelaku, menangani korban, menangani pelaku, manajemen kelas, mengatur lingkungan sekolah, dan relaksasi. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen.

Pengetahuan guru dapat meningkat secara sangat signifikan, sedangkan ketrampilan guru meningkat secara signifikan. Guru yang diberi psikoedukasi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan guru yang tidak diberi program psikoedukasi. Sumbangan psikoedukasi terhadap peningkatan pengetahuan guru sebesar 44,2 %, sedangkan sumbangan terhadap peningkatan keterampilan sebesar 19,7 %.

Saran

Pada peneliti selanjutnya sebaiknya mengukur efektivitas program psikoedukasi ini sampai kepada pengukuran perilaku guru yang dapat diamati dalam menangani *bullying*. Perlu juga meningkatkan kuantitas pertemuan pada sesi menangani pelaku dan menangani korban, serta memperbanyak metode *role play* dalam penyampaian materi untuk meningkatkan keterampilan guru.

Bullying sebagai permasalahan yang kompleks dan melibatkan banyak pihak perlu ditangani secara komprehensif. Psikolog dapat mengambil peran yang spesifik sesuai bidang keahliannya, salah satunya memberikan layanan psikoedukasi. Bentuknya dapat mengacu model seperti dalam penelitian ini dengan memperhatikan karakteristik subyek. Metode ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah. Program ini dapat dijalankan oleh psikoedukator dengan melibatkan kepala sekolah sebagai koordinator program.

Daftar Pustaka

- Azjen, I. Theory Of Planned Behavior. Retrieved May, 26, 2009 From: <http://people.umass.edu/aizen/tpb.diag.html#null-link>
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2002. *Psikologi Sosial* (edisi Ke-10). Jakarta: Erlangga.
- Black, S. A., & Jackson, E. 2007. Using Bullying Incident Density To Evaluate The Olweus Bullying Prevention Programme. *School Psychology International*, 28(5), 623-638.
- Briscoe, J., & Boemmel, J. 2001. Web Quest Project Theory Fact Sheet Of Urie Brofenbrenner. *Unpublishing Manuscript*, University Of National-louis At Chicago.
- Bernard, M. E., & Milne, M. L. 2008. School Procedures And Practices For Responding To Students Who Bully. *A Report For Victorian Department Of Education And Early Childhood Development*. Retrieved September 10, 2008 From: http://www.eduweb.vic.gov.au/EduLibrary/public/stuman/wellbeing/Responding_to_student_who_bully-may_2008.pdf.
- Browning, C. M., Cooker, P. G., & Sullivan, K. N. D. Help For The Bully/peer Abuse Problem: is Bully Busters In-service Training Effective? Retrived On January 2008 From [Www. Gigapedia.com](http://www.Gigapedia.com)
- Carney, A. G., & Merrel, K. W. 2001. Bullying In Schools: Perspectives On Understanding And Preventing An International Problem. *School Psychology International*, 22, 364-379.
- Clark, J. B 2003. School Bullying. *University Of North Carolina Blackwell Publishers Ltd*.
- Craven, R. G., & Marsh, H. W. 2009. The Centrality Of The Self-concept Construct For Psychological Wellbeing And Unlocking Human Potential: Implications For Child And Educational Psychologists. *Educational And Child Psychology*, 25, 104-1

- Craig, W. M., Henderson, K., & Murphy, J. G. 2000. Prospective Teachers' Attitudes Toward Bullying And Victimization. *School Psychology International*, 21, 5-23.
- Crothers, I. M., & Kolbert, J. B. 2008. Tackling A Problematic Behavior Management Issue: Teachers' Intervention In Childhood *Bullying*. *Intervention In School And Clinic*, 43, 132-147.
- Hirschstein, M., & Frey, K. S. 2006. Promoting Behavior And Beliefs That Reduce Bullying: The *Steps To Respect* Program. In S. R. Jimerson & M. J. Furlong (eds.), *Handbook Of School Violence And School Safety: From Research To Practice* (pp. 309-323). Mahwah, Nj: Lawrence Erlbaum Associate.
- Holt, M. K., & Keyes, M. A. 2004. Teachers' Attitudes Toward Bullying. In D. L. Espelage & S. M. Swearer (eds.), *Bullying In American Schools: A Social-ecological Perspective On prevention and intervention* (pp. 121-139). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Holt, K.m. 2004. A Premier On Bullying. Crimes Against Children Research Center. Retrived January 13 From [Wwww.google.com](http://www.google.com)
- Horne, M. A., Bartolomucci, C. L., & Carlson, D. N 2004. Elementary School Bully Buster Rogram: Understanding Why Children Bully And What To Do About It. In A. Espelage, D.I, B. Swearer, S.m (Eds.), *Bullying In America Schools: A Social Ecological Perspective On Prevention And Intervention* (pp. 297- 325). London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kerlinger, F. N. 2006 *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi Ke-3. Cet Ke-4, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Koentjoro 2007 Action Research. *Materi Kuliah Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Gadjah Mada. Tidak Diterbitkan
- Mishua, K. , Jane, L., Patrick, K., Holmes, A & Keeny, F 2001. Self-esteem And Its Relationship To Bullying Behaviour. *Aggressive Behavior*, 27, 269-283.
- Newman, D.a., Horne, A.m., & Bartolomucci, C.I. 2000. *Bully Busters: A Teacher's Manual For Helping Bullies, Victims And Bystanders*. Champaign, Il: Research Press.
- Newman, D., Carlson, D., & Horne, M. A 2004. Bully Busters: A Psychoeducational Intervention For Reducing Bullying Behavior In Middle School Students. *Journal Of Counseling And Development*, 83, 259-265
- Ostreman, K. F. 2003. Preventing School Violence. *Phi Delta Kappan* , 84, 622-630.
- Pepler, D 1997. Understanding Bullying From A Dynamic Systems Perspective. In A. Slater And D. Muir (eds.), *Developmental Psychology*. malden, Ma:
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi* (edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, A. 2008. Merancang Program Dan Modul Psikoedukasi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suyatno 2008. Guru Perlu Tahu Bullying (tindak Kekerasan) Di Sekolah, Diakses Pada Tanggal 25 Januari 2009, Dari [Http://garduguru.blogspot.com /2008/05/guru-perlu-tahu-bullying-tindak.html](http://garduguru.blogspot.com/2008/05/guru-perlu-tahu-bullying-tindak.html).

- Timm, V. N. 2007. Behaviour Problems In Primary Schools In Mamelodi: An Ecological Construction. *Unpblished Doctoral Dissertation*. University Of Pretoria, Pretoria.
- Werle, G. D. 2006. Taking Steps To Promote Safer Schools. *The Journal Of School Health*, 76, 156-167.
- Whitted, K. S., & Dupper, D. R. 2005. Best Practices For Preventing Or Reducing Bullying In Schools. *Children & Schools*, 27, 167-175.
- Wicks-nelson, R., & Israel, A.c. 1997. *Behavior Disorders Ofchildhood (thirdedition)*. Upper Saddle River, Nj: Prentice-hall Inc.